

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PROGRAM PUSPAGA SEBAGAI UNIT LAYANAN BAGI KELUARGA DI BALAI RW 03 KELURAHAN SEMOLOWARU KOTA SURABAYA

Annisaa Shalsabila Miracle¹, Muhammad Agus Muljanto²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
miracle.shalsabila@gmail.com, magusmuljanto@upnjatim.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2171>

ABSTRACT

This research aims to determine the effectiveness of the PUSPAGA program as a family service unit in the Semolowaru neighborhood's community center in Surabaya. PUSPAGA functions to provide guidance and assistance to families in addressing various issues related to child education, communication within the family environment, conflict resolution, or other problems affecting family harmony in Surabaya. The PUSPAGA at the Semolowaru neighborhood's community center is an embodiment of public policy implemented in the local area, including the city of Surabaya. It represents an innovation by the Surabaya City Government to establish a one-stop service accessible at the neighborhood level (RW) for the community. This research utilizes a qualitative approach with a descriptive research method. Data for this study were obtained through documentation and observation. The research findings provide an overview of the PUSPAGA program, aiming to maximize public service efforts at the RW level by providing socialization, education, and guidance to the community to foster harmonious families. This study is examined through the lens of Budiani's effectiveness theory, which encompasses Target Accuracy of the Program, Program Socialization, Program Goals, and Program Monitoring.

Keywords: Family, Program, Puspaga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kebijakan program puspaga sebagai unit layanan keluarga di balai RW Kelurahan Semolowaru. PUSPAGA memiliki fungsi memberikan panduan serta bimbingan kepada keluarga dalam menangani beragam isu yang berkaitan dengan pendidikan anak, komunikasi di dalam lingkungan keluarga, penyelesaian konflik, atau masalah lain yang mempengaruhi keharmonisan keluarga di Surabaya. Puspaga Balai RW Kelurahan Semolowaru sebagai wujud kebijakan publik untuk dilaksanakan di daerah termasuk kota surabaya. Puspaga menjadi inovasi Pemerintah Kota Surabaya dalam upaya menyediakan layanan satu pintu (One Stop Service) yang saat ini dimulai dari lingkup RW dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan memberi gambaran terkait program puspaga agar dapat memaksimalkan upaya pelayanan publik dari tingkat RW dengan memberikan layanan sosialisasi, edukasi dan bimbingan masyarakat agar terbentuk keluarga yang harmonis. Penelitian ini dikaji dengan teori efektivitas Budiani yang meliputi; Ketepatan Sasaran Program, Sosialisasi Program, Tujuan Program dan Pemantauan Program.

Kata Kunci: Keluarga, Program, Puspaga

PENDAHULUAN

Pemerintah tak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada pembangunan keluarga, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009. Pasal 7 Bab IV menegaskan tanggung jawab pemerintah dalam menetapkan kebijakan dan program jangka menengah serta jangka panjang untuk mengelola pertumbuhan penduduk dan memajukan keluarga. Menurut Thomas R. Dye, kebijakan pemerintah adalah pilihan tindakan atau kelalaian yang dilakukan, meliputi semua aktivitas yang dijalankan atau diabaikan oleh pemerintah. Pentingnya kejelasan tujuan muncul saat pemerintah memilih untuk bertindak. Kebijakan publik melibatkan semua tindakan pemerintah, bukan sekadar ungkapan keinginan dari pejabat pemerintah. Sedangkan James E. Anderson mendefinisikan kebijakan sebagai rangkaian langkah-langkah yang memiliki tujuan spesifik, dijalankan oleh individu atau sekelompok individu untuk mengatasi masalah tertentu (Suwitri, 2008).

Terdapat perbedaan dalam pendekatan definisi kebijakan pemerintah antara Thomas R. Dye dan James E. Anderson. Dye menyatakan bahwa kebijakan pemerintah mencakup semua tindakan atau kelalaian yang dilakukan atau diabaikan oleh pemerintah, menekankan bahwa kebijakan publik mencakup semua aktivitas yang dijalankan atau diabaikan oleh pemerintah. Sementara itu, menurut Anderson, kebijakan adalah serangkaian langkah-langkah yang diarahkan pada tujuan spesifik untuk mengatasi masalah tertentu. Dalam konteks Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009, fokus pada pembangunan keluarga sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah merupakan wujud dari kebijakan untuk mengelola pertumbuhan penduduk dan memajukan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pembangunan fisik semata, tetapi juga terhadap kesejahteraan dan pembangunan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

Kebijakan publik diarahkan untuk mencapai tujuan spesifik dalam mengatasi masalah

tertentu, seperti meningkatkan kualitas kehidupan keluarga, memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, memperkuat hubungan keluarga, dan memberdayakan peran perempuan serta anak-anak dalam keluarga dan masyarakat. Pentingnya kejelasan tujuan dalam kebijakan pemerintah memainkan peran kunci, karena hal ini memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil memiliki arah yang jelas dan terukur dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, kebijakan yang baik haruslah berlandaskan pada analisis yang cermat, mempertimbangkan kebutuhan serta aspirasi masyarakat yang dituju.

Salah satu fokus utama kebijakan publik adalah memastikan pemenuhan hak asuh anak di lingkungan keluarga, yang mendapat penekanan setelah pemerintah mengesahkan Konvensi Hak Anak (KHA) dan mengintegrasikannya dalam sistem otonomi daerah. Upaya ini tercermin dalam pembentukan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) sejak tahun 2006. KLA merupakan wilayah yang didedikasikan untuk pembangunan yang berpusat pada hak-hak anak, menggabungkan komitmen serta sumber daya dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta secara terencana dan berkelanjutan. Melalui kebijakan, program, dan inisiatif, tujuan utama adalah memastikan pemenuhan hak dan perlindungan anak. Evaluasi Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) dilakukan dengan menggunakan 24 indikator yang mencerminkan aspek kelembagaan yang memperhatikan pemenuhan dan perlindungan anak, terutama dalam 5 klaster utama sebagaimana diamanatkan dalam Konvensi Hak Anak (KHA). Salah satu klaster utamanya adalah klaster kedua yang menekankan "Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif." Salah satu indikator penting adalah ketersediaan layanan konsultasi dan konseling pengasuhan untuk orang tua atau keluarga. Semua ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang membahas sub urusan Kualitas Keluarga, serta peraturan yang termaktub dalam Peraturan Presiden Nomor 25

Tahun 2021 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak (Anak, 2021).

Kebijakan publik yang menitikberatkan pada pemenuhan hak asuh anak di lingkungan keluarga merupakan langkah progresif yang tercermin melalui implementasi Konvensi Hak Anak (KHA) dan pendekatan dalam membentuk Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) sejak tahun 2006. KLA menjadi platform yang menggabungkan upaya berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memastikan hak-hak anak terpenuhi secara holistik. Dalam mengevaluasi capaian Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA), penggunaan 24 indikator menjadi kunci untuk menilai aspek kelembagaan yang terkait dengan pemenuhan dan perlindungan anak. Klaster kedua, yaitu "Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif," menegaskan pentingnya layanan konsultasi dan konseling pengasuhan bagi orang tua atau keluarga. Fokus pada klaster ini sejalan dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang memperhatikan sub urusan Kualitas Keluarga, serta Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2021 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak.

Penekanan pada ketersediaan layanan konsultasi dan konseling pengasuhan memperlihatkan perhatian serius terhadap peran keluarga dalam pemenuhan hak anak. Ini tidak hanya mengakui peran penting orang tua dalam pengasuhan anak, tetapi juga memberikan dukungan yang diperlukan bagi mereka agar dapat melaksanakan peran tersebut dengan lebih baik. Langkah-langkah ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam memastikan bahwa hak-hak anak diakui, dipenuhi, dan dilindungi, khususnya di dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, terciptanya lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi keluarga dalam menjalankan peran asuh merupakan langkah kunci dalam upaya membangun masyarakat yang peduli terhadap hak-hak anak dan masa depan mereka.

Peran vital keluarga dalam membentuk karakter anak terletak pada cara orang tua melakukan pengasuhan. Sebagai mentor utama dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk landasan perilaku

anak-anak. Sikap, perilaku, dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tua menjadi contoh yang diperhatikan, dinilai, dan diadopsi oleh anak-anak, membentuk pola perilaku mereka juga. Setiap individu mengharapkan suasana keluarga yang harmonis, penuh kebahagiaan, dan sejahtera (Ahadiana A, 2021). Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, menjadi lingkungan pertama dan paling penting dalam proses pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang direvisi oleh Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 1 mendefinisikan anak sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dengan wajar sesuai dengan martabat kemanusiaan, serta memiliki hak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang kemudian direvisi oleh Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 memberikan landasan hukum yang penting dalam melindungi hak-hak anak di Indonesia. Definisi anak yang termaktub dalam undang-undang tersebut, yakni individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan, menegaskan tanggung jawab negara dan masyarakat untuk memastikan kesejahteraan, perlindungan, dan pengembangan optimal bagi setiap anak. Hak-hak anak yang diakui meliputi hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara layak sesuai dengan martabat kemanusiaan. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran utama sebagai lingkungan pertama dan terpenting dalam memastikan pemenuhan hak-hak anak. Keluarga menjadi landasan awal bagi anak-anak dalam pembentukan karakter, pendidikan, serta perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Perlindungan anak bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan juga tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat. Anak-anak memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan, serta untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan tanpa diskriminasi. Pentingnya memberikan perlindungan terhadap anak melalui lingkungan

keluarga merupakan fondasi yang krusial dalam upaya membangun generasi yang sehat secara fisik, mental, dan emosional. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga, tidak hanya dalam hal pengetahuan formal, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial, akan membentuk dasar yang kuat bagi anak-anak untuk menjadi bagian yang produktif dan berdaya guna dalam masyarakat. Dalam keseluruhan, peran keluarga sebagai agen utama dalam melindungi dan memenuhi hak-hak anak menjadi pondasi penting dalam pembangunan sosial dan kemanusiaan di suatu negara.

Salah satu langkah pemerintah untuk address masalah di dalam keluarga adalah dengan mendukung ulang peran serta fungsi keluarga melalui memberdayakan keluarga melalui program-program pendidikan keluarga. (Rahmalia & Suryana, 2021).Maka dari itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan tanggung jawab orang tua dan peran pemerintah dalam menangani permasalahan keluarga, yang salah satunya adalah melalui pendirian Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) sebagai program nasional. PUSPAGA berperan sebagai pusat layanan komprehensif untuk keluarga dengan prinsip pelayanan yang holistik berlandaskan pada hak-hak anak. PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) adalah layanan komprehensif untuk keluarga yang berfokus pada hak anak. Dilakukan oleh profesional seperti psikolog, layanan ini bertujuan untuk memberikan solusi atau arahan kepada orang tua, anak, dan keluarga dalam mengatasi berbagai permasalahan pada tahap awal pencegahan (Boreel, M. S., & Meigawati, D, 2022).

PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) menjadi sebuah inisiatif yang penting dalam upaya mengintegrasikan peran orang tua dan tanggung jawab pemerintah terhadap permasalahan keluarga. Sebagai sebuah program nasional, PUSPAGA diarahkan untuk menjadi pusat layanan komprehensif yang menitikberatkan pada prinsip pelayanan holistik yang berbasis pada hak-hak anak. Dengan melibatkan profesional seperti psikolog, PUSPAGA berfungsi sebagai pusat layanan yang memberikan bantuan dan

panduan kepada orang tua, anak, dan keluarga dalam menangani berbagai permasalahan yang muncul dalam lingkup keluarga. Fokusnya pada tahap awal pencegahan menunjukkan bahwa PUSPAGA bukan hanya bertujuan untuk memberikan solusi ketika masalah sudah terjadi, tetapi juga berupaya mencegah timbulnya permasalahan yang lebih kompleks di masa mendatang.

Salah satu keunggulan dari PUSPAGA adalah pendekatannya yang holistik. Program ini tidak hanya melihat masalah secara terpisah, tetapi mempertimbangkan aspek-aspek yang lebih luas, seperti dinamika keluarga, perkembangan anak, kesehatan mental, pola asuh, dan komunikasi dalam keluarga. Dengan demikian, PUSPAGA membantu keluarga dalam memahami berbagai tantangan yang dihadapi dan memberikan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain memberikan panduan kepada orang tua dan anak, PUSPAGA juga memiliki peran dalam memberikan edukasi kepada masyarakat secara umum tentang pentingnya hak-hak anak, kesehatan mental, dan peran keluarga dalam pembentukan individu yang sehat secara fisik dan emosional. Melalui pendekatan preventif dan edukatif yang dilakukan PUSPAGA, diharapkan tercipta lingkungan keluarga yang lebih sehat dan berdaya, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih tangguh dan berkualitas di masa depan. Dengan demikian, integrasi antara tanggung jawab orang tua dan peran pemerintah melalui PUSPAGA menjadi langkah penting dalam membangun fondasi yang kuat bagi kesejahteraan keluarga dan anak-anak di masyarakat.

Program ini merupakan inisiatif layanan pengasuhan keluarga alternatif yang menitikberatkan pada perlindungan hak-hak anak, yang seharusnya menjadi tanggung jawab negara. Program ini meliputi hak-hak sipil, menciptakan lingkungan keluarga yang aman, memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan dasar anak, pendidikan, penggunaan waktu luang, serta kegiatan budaya. Salah satu contohnya adalah Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) di Kota Surabaya, yang resmi dibuka oleh mantan Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini, pada 9 Januari 2017. Puspaga di

Surabaya telah menjadi sebuah tempat yang spesifik bagi warga yang mengalami berbagai masalah terkait perilaku anak atau persoalan dalam lingkup keluarga. Peran Puspaga mencerminkan komitmen Surabaya sebagai kota yang peduli terhadap anak-anak dengan menekankan kesetaraan gender, menolak kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, serta aktif dalam upaya pencegahan perdagangan manusia. Fokusnya pada langkah-langkah awal merupakan bagian penting dalam mencegah permasalahan yang lebih kompleks dalam keluarga dan bagi anak-anak.

Namun demikian, untuk kasus yang membutuhkan penanganan yang lebih serius, perhatian dialihkan ke Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (PPTP2A) di tingkat kota serta Pusat Krisis Berbasis Masyarakat (PKBM) di tingkat kecamatan. Kedua lembaga ini berada di bawah pengawasan langsung DP3APPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana). PPTP2A bertujuan memberikan layanan yang lebih intensif dan terintegrasi bagi perempuan dan anak-anak yang mengalami situasi kritis, seperti kasus kekerasan, pelecehan, atau ancaman serius terhadap keamanan mereka. Sedangkan PKBM bertindak sebagai lembaga di tingkat kecamatan yang memberikan respons cepat serta akses terhadap layanan yang mendesak bagi masyarakat yang menghadapi krisis, termasuk dalam konteks kekerasan atau ancaman yang mengancam keselamatan perempuan dan anak-anak.

Keberadaan PPTP2A dan PKBM menegaskan komitmen pemerintah Surabaya dalam menyediakan layanan yang menyeluruh dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya perempuan dan anak-anak yang rentan. Dalam keseluruhan, lembaga-lembaga ini bekerja secara kolaboratif dan berkesinambungan untuk memberikan perlindungan dan bantuan yang tepat waktu serta terukur bagi individu dan keluarga yang membutuhkan. Hal ini merupakan langkah penting dalam menjaga keamanan, hak asasi, dan kesejahteraan keluarga di tingkat kota maupun kecamatan di Surabaya.

Puspaga, yang terletak di Eks Gedung Siola lantai II, merupakan pusat layanan yang menyediakan fasilitas gratis bagi penduduk Surabaya. Berbagai fasilitas tersebut dirancang untuk mendukung kebutuhan keluarga dalam menangani berbagai permasalahan. Di antaranya, tersedia ruang diskusi khusus yang memfasilitasi pembahasan tentang berbagai masalah yang dihadapi dalam lingkup keluarga. Selain itu, terdapat layanan konseling yang dikhususkan untuk anak-anak, konsultasi hukum untuk memberikan panduan hukum, dan bimbingan bagi pasangan yang akan menikah. Di bawah kepemimpinan Wali Kota Surabaya, Eri Cahyadi, 470 Balai RW telah dilengkapi dengan layanan Puspaga. Langkah ini menunjukkan komitmen pemerintah setempat dalam menyediakan akses layanan yang lebih luas kepada masyarakat di tingkat lokal. Selain fasilitas yang disediakan di Puspaga, Balai RW juga menjadi tempat penyelenggaraan kelas Parenting Puspaga. Kelas ini bertujuan memberikan panduan kepada orang tua mengenai metode pengasuhan yang sesuai untuk menghadapi tantangan masa kini, terutama di era perkembangan teknologi yang pesat.

Pemerintah kota Surabaya, melalui inisiatif Puspaga dan kelas Parenting Puspaga, menekankan pada pentingnya penguatan dan peningkatan ketahanan yang mendasar, yaitu melalui peran keluarga. Fokus pada keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat menjadi strategi utama dalam membangun fondasi yang kuat untuk kesejahteraan sosial. Dengan memberikan bantuan, pendidikan, dan panduan kepada orang tua, pemerintah berupaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menghadapi perubahan zaman, terutama dalam mengasuh anak-anak di era modern ini. Puspaga dan kelas Parenting Puspaga tidak hanya berperan sebagai tempat penyedia layanan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pertukaran pengalaman bagi orang tua, memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga secara menyeluruh.

Hal ini menjadi bagian integral dari visi Surabaya sebagai kota yang peduli dan memberikan perhatian khusus pada peran keluarga dalam membangun masyarakat yang

tangguh dan berkualitas. DP3APPKB Surabaya menitikberatkan program PUSPAGA sebagai unit pelayanan keluarga yang bertujuan untuk memberdayakan orang tua dalam memegang tanggung jawab dan kewajiban mereka, yang dimulai dari aspek-aspek pengasuhan, pendidikan, perlindungan anak, pengembangan minat dan bakat anak, pencegahan perkawinan usia dini, serta pembentukan karakter dan nilai-nilai moral sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang mengubah UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Untuk memastikan operasional dan pemantauan program ini, DP3APPKB berkolaborasi dengan pemerintah Kota Surabaya dalam menyediakan program Puspaga di balai RW yang tersebar luas di wilayah Surabaya. Di beberapa Balai RW sudah tersedia layanan yang mencakup aspek-aspek parenting, sosialisasi, edukasi, dan penyediaan informasi. Masyarakat diberikan bimbingan melalui serangkaian kegiatan seperti pemberian informasi administrasi kependudukan (catin), layanan Puspaga di Balai RW, acara Ngobrol Asik Bareng Puspaga (Ngobras), Live IG (siaran langsung melalui aplikasi Instagram)/Webinar Parenting Jumat Seru, serta penyebaran informasi pendidikan melalui media cetak dan elektronik.

Berdasarkan latar penelitian diatas alasan penulis memilih Kelurahan Semolowaru, Kecamatan Sukolilo sebagai lokasi penelitian karena masih terdapat banyak keluarga yang belum sepenuhnya paham tugas dan fungsi puspaga sebagai unit layanan keluarga yang dibutuhkan masyarakat untuk membangun keluarga yang harmonis dan berkualitas

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data merupakan fondasi penting dalam penelitian karena kehandalan data yang diperoleh berpengaruh besar pada validitas dan keakuratan temuan. Dalam pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung situasi di lapangan, memahami konteks, dan mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pelaksanaan program Puspaga di Balai RW 03 Semolowaru.

Sementara itu, dokumentasi membantu dalam mengumpulkan data yang terdokumentasi sebelumnya, seperti catatan-catatan, laporan, atau dokumen terkait program. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang pelaksanaan program serta tantangan yang mungkin dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Efektivitas

Efektivitas dalam konteks organisasi atau lembaga menjadi suatu tolak ukur penting untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efisien dan tepat. Konsep ini merujuk pada pencapaian hasil nyata yang sesuai dengan yang diharapkan atau yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam hal ini, efektivitas menggambarkan sejauh mana suatu program, kebijakan, atau kegiatan berhasil mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan. Keefektifan suatu inisiatif tidak hanya tergantung pada seberapa besar usaha yang dikeluarkan, tetapi juga pada sejauh mana inisiatif tersebut mampu memberikan dampak yang diinginkan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas suatu program atau kegiatan penting dilakukan. Evaluasi ini melibatkan perbandingan antara hasil yang diharapkan atau yang telah direncanakan dengan hasil aktual yang tercapai, serta mempertimbangkan dampak yang dihasilkan.

Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas suatu program termasuk perencanaan yang matang, alokasi sumber daya yang tepat, implementasi yang baik, monitoring yang konsisten, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, pengukuran efektivitas juga terkait dengan kemampuan organisasi atau lembaga dalam mengevaluasi dan memperbaiki diri berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari proses implementasi. Efektivitas juga berkaitan erat dengan peningkatan kualitas dan efisiensi. Ketika suatu program atau kegiatan efektif, hal ini tidak hanya mencerminkan tercapainya tujuan, tetapi

juga menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan memberikan manfaat yang optimal dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien.

Pentingnya efektivitas dalam suatu organisasi atau lembaga menekankan pada perlunya evaluasi yang terus-menerus, penyesuaian strategi, serta pembelajaran berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan pemahaman yang baik tentang konsep efektivitas ini, organisasi atau lembaga dapat memperbaiki kinerjanya, meningkatkan dampak positifnya, dan mencapai tujuan mereka secara lebih efisien dan tepat sasaran. Evaluasi kinerja suatu organisasi dapat menggunakan konsep efektivitas sebagai salah satu penentu apakah perlu melakukan perubahan besar terkait struktur dan manajemen organisasi atau tidak. (Ardilia, P. C., Hartono, S., & Rochim, A. I., 2023). Efektivitas merupakan kunci dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam organisasi, kegiatan, atau program. Suatu kegiatan dianggap efektif ketika berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi terhadap kinerja suatu organisasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan konsep efektivitas sebagai salah satu pendekatan utama (Astuti, V. S., Rahmadi, A. N., & Sandy, D., 2022). Berdasarkan beberapa definisi efektivitas di atas, maka dapat disimpulkan efektivitas merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan supaya mencapai tujuan suatu organisasi atau instansi yang sebelumnya telah ditetapkan. Dengan demikian apabila suatu organisasi atau instansi tersebut tidak dapat mencapai sasaran atau tujuan yang telah direncanakan, maka dapat dikatakan tidak efektif.

1.2 Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas dievaluasi dengan melalui ketepatan sasaran yang dimulai dari mengidentifikasi tujuan program atau kegiatan, serta mengukur sejauh mana kesuksesan program dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, digunakan teori efektivitas yang disampaikan oleh Budiani. Dimana terdapat empat pendekatan untuk mengukur efektivitas program, antara lain :

- Ketepatan sasaran program, adalah suatu ukuran untuk mengukur sejauh manaprogram dapat berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan pada sebelumnya.
- Sosialisasi program, yaitu suatu upaya penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat memahami dan mampu menerapkan informasi yang diberikan dengan baik.
- Tujuan program, ialah tingkatan ketepatan antara hasil dan pelaksanaan program dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan pada sebelumnya.
- Pemantauan program, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian dan evaluasi terhadap program yang dijalankan (Wayan Budiani, 2007)

1.3 Efektivitas Kebijakan Program Puspaga Sebagai Unit Layanan Bagi Keluarga Di Balai RW 03 Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya

Puspaga berfungsi sebagai unit layanan bagi keluarga dan juga sebagai tempat pembelajaran serta konseling guna meningkatkan kualitas kehidupan menuju keluarga yang sejahtera. Keberhasilan Puspaga dapat dilihat dari terciptanya kesadaran masyarakat dalam kawasan tersebut terhadap pentingnya Pola Pengasuhan (Larasati & Radjikan, 2023). Sebab, lingkungan pertama yang dikenali oleh seorang anak adalah keluarga yang terdiri dari orang tua dan saudara, dan dalam interaksi mereka, anak belajar dan menyesuaikan diri berdasarkan apa yang dilihat dan dipelajari di lingkungan keluarga tersebut (Ayun, 2017). Dalam menilai efektivitas pelaksanaan program Puspaga sebagai unit layanan bagi keluarga di Balai RW 03 Kelurahan Semolowaru, Kota Surabaya, peneliti menggunakan teori pengukuran efektivitas Budiani. Budiani menyatakan bahwa ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam menilai efektivitas sebuah program. Pertama adalah ketepatan dalam mencapai sasaran program, kedua adalah

upaya sosialisasi program, ketiga adalah kesesuaian antara tujuan program dengan hasil yang dicapai, dan yang keempat adalah proses pemantauan terhadap jalannya program.

Pertama, Ketepatan sasaran program Puspaga di Balai RW 03 Kelurahan Semolowaru, Kota Surabaya, merupakan aspek kunci yang menentukan keberhasilan program tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan sejalan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat. Fokus utama dari program Puspaga di Balai RW 03 adalah menciptakan unit layanan yang diinginkan oleh warga RW 03 guna membentuk keluarga yang harmonis dan berkualitas. Dalam upaya menilai ketepatan sasaran program, strategi yang diterapkan adalah melibatkan KSH (Kader Surabaya Hebat) serta partisipasi aktif masyarakat dalam implementasi program Puspaga di Balai RW 03 Kelurahan Semolowaru, Kota Surabaya. Keterlibatan KSH di sini memiliki peran strategis sebagai jembatan antara pemerintah setempat dan masyarakat. KSH dapat berperan sebagai penghubung, memahami kebutuhan masyarakat, dan mengoordinasikan berbagai kegiatan yang sesuai dengan tujuan program Puspaga.

Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan program ini. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, program Puspaga dapat lebih sensitif terhadap kebutuhan nyata dan dinamika keluarga di lingkungan RW 03. Melalui dialog, pertemuan, atau forum komunitas yang diadakan secara rutin, aspirasi, masalah, serta harapan masyarakat dapat diidentifikasi dengan lebih baik, sehingga program yang dijalankan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan aktual mereka. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program Puspaga. Ketika masyarakat merasa terlibat, mereka cenderung lebih berkomitmen untuk mendukung dan mengambil bagian dalam program yang dijalankan. Ini dapat menciptakan sinergi antara pemerintah dan masyarakat, memperkuat keberlanjutan program, dan meningkatkan dampak yang dihasilkan.

Peran evaluasi secara berkala juga penting dalam mengukur sejauh mana program Puspaga di Balai RW 03 mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dengan evaluasi yang sistematis, dapat diidentifikasi keberhasilan, kendala, serta area-area yang perlu perbaikan dalam mencapai tujuan program tersebut. Dengan demikian, strategi melibatkan KSH dan partisipasi aktif masyarakat merupakan langkah yang penting untuk memastikan keberhasilan dan relevansi program Puspaga dalam membantu terwujudnya keluarga yang harmonis dan berkualitas di Kelurahan Semolowaru, Kota Surabaya.

Ketepatan sasaran program ini adalah Sasaran program Puspaga adalah menjadikan pusat layanan tersebut sebagai unit utama bagi keluarga dalam menciptakan keharmonisan dan keluarga yang berkualitas. Namun, pencapaian tujuan ini terkendala oleh kurangnya kesadaran keluarga akan pentingnya membangun keharmonisan dalam lingkungan keluarga mereka. Beberapa hambatan yang ditemui antara lain minimnya pemahaman keluarga terhadap dinamika dan pentingnya harmoni keluarga, kurangnya partisipasi aktif keluarga dalam kegiatan atau layanan yang ditawarkan oleh Puspaga, serta rendahnya tingkat kesadaran akan peran penting Puspaga dalam membantu meningkatkan kualitas hubungan keluarga.

Dalam konteks ini, diperlukan upaya yang lebih kuat dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman keluarga terkait manfaat serta kontribusi yang bisa diberikan oleh Puspaga dalam membangun keluarga yang harmonis. Kampanye penyuluhan yang lebih intensif, program pelatihan, serta penciptaan program-program yang lebih relevan dan menarik bagi keluarga menjadi langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran mereka. Dapat disimpulkan bahwa memperkenalkan dan melibatkan masyarakat dalam Program puspaga sebagai unit layanan keluarga masih belum berjalan dengan baik karena kurangnya pemahaman keluarga terkait manfaat serta kontribusi yang diberikan oleh puspaga dalam membangun keluarga yang harmonis. Karena masyarakat cenderung berpikir bahwa masalah yang terjadi dalam

keluarga adalah aib dan tidak untuk dibagikan pada siapapun.

Kedua, sosialisasi program merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan suatu program. Ini dilakukan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa pihak yang terlibat mampu menjalankan program tersebut, sehingga informasi terkait program dapat disampaikan dengan baik melalui berbagai bentuk kegiatan sosialisasi yang diadakan. Sosialisasi program telah dikerjakan oleh DP3APPKB dan Fasilitator Puspaga Balai RW 03 di Kelurahan Semolowaru, dengan tujuan menyampaikan informasi langsung kepada warga hingga menggunakan berbagai media sosial yang dapat diakses oleh masyarakat RW 03 Kelurahan Semolowaru, Kota Surabaya. Kelurahan melakukan sosialisasi untuk memperkenalkan program Puspaga sebagai layanan keluarga kepada masyarakat RW 03, sebagai upaya pemerintah untuk mempermudah pengurusan dokumen secara online demi membangun keluarga yang harmonis dan berkualitas. Di beberapa Balai RW sudah tersedia layanan yang meliputi aspek parenting, sosialisasi, edukasi, dan penyampaian informasi. Masyarakat dibimbing melalui serangkaian kegiatan seperti catin, Puspaga Balai RW, Ngobrol Asik Bareng Puspaga (Ngobras), Live IG/Webinar Parenting Jumat Seru, serta penyebaran beragam informasi edukatif melalui media cetak dan elektronik.

Kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan dalam rangka program Puspaga di RW 03 Kelurahan Semolowaru, Kota Surabaya, mencerminkan upaya yang luas dan terstruktur untuk memberikan informasi serta melibatkan partisipasi aktif warga dalam program tersebut. Sosialisasi langsung melalui pertemuan dan acara di lingkungan RW 03 merupakan metode efektif untuk memberikan pemahaman mendalam kepada warga tentang tujuan dan manfaat dari program Puspaga. Langsungnya interaksi memberikan kesempatan kepada warga untuk bertanya, berdiskusi, serta memahami secara lebih rinci mengenai program tersebut.

Pemanfaatan media sosial, terutama platform seperti Instagram, juga menjadi strategi yang

efektif dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Kegiatan live Instagram (Live IG) atau webinar parenting menjadi saluran yang relevan untuk memberikan edukasi serta informasi kepada orang tua tentang pengasuhan anak. Ketersediaan psikolog sebagai narasumber dalam kegiatan ini menambah nilai edukatif serta keahlian yang relevan untuk mendukung program Puspaga. Kelas Parenting yang diadakan setiap hari Selasa jam 15.00-17.00 menunjukkan keseriusan dalam memberikan bimbingan dan edukasi bagi orang tua. Dengan menghadirkan psikolog sebagai narasumber dan memilih topik-topik yang relevan serta menarik bagi keluarga, kelas ini menjadi sarana yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak.

Selain itu, kegiatan program Puspaga pada hari Kamis jam 15.00-17.00 yang melibatkan KSH serta Satgas PPA (Pemberdayaan Perempuan dan Anak) untuk berkoordinasi terkait program, menunjukkan upaya kolaboratif antara berbagai pihak yang terlibat. Kolaborasi ini menjadi penting karena menggabungkan berbagai sumber daya dan pemikiran untuk merumuskan strategi yang lebih holistik dan efektif dalam mencapai tujuan program. Seluruh kegiatan ini menunjukkan upaya yang berkelanjutan dan terstruktur dalam menjalankan program Puspaga. Langkah-langkah ini mencakup berbagai aspek penting, seperti edukasi, koordinasi, dan interaksi langsung dengan warga. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan beragam ini, diharapkan program Puspaga dapat merespons kebutuhan masyarakat dengan lebih baik dan berhasil mencapai tujuan pembentukan keluarga yang harmonis dan berkualitas di lingkungan RW 03 Kelurahan Semolowaru, Kota Surabaya.

Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi program sudah berjalan dengan baik dengan adanya keterlibatan dari berbagai pihak yang membantu proses sosialisasi program ini berjalan dengan baik. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memberikan wawasan, edukasi, dan bantuan kepada masyarakat dalam memahami pentingnya peran Puspaga sebagai layanan yang mendukung terciptanya keluarga yang harmonis dan berkualitas. Melalui berbagai bentuk sosialisasi ini, diharapkan

partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan Puspaga semakin meningkat, sehingga tujuan awal program untuk membangun keluarga yang harmonis dan berkualitas dapat tercapai.

Ketiga, Tujuan program merupakan landasan atau arah yang ingin dicapai melalui implementasi suatu program. Dalam konteks Puspaga di Balai RW 03 Kelurahan Semolowaru, Kota Surabaya, tujuan utama adalah membentuk keluarga yang harmonis dan bermutu sebagai hasil dari pelaksanaan program tersebut. Pencapaian tujuan ini tidak hanya menjadi ukuran kesuksesan program, tetapi juga menjadi tolok ukur dalam mengevaluasi efektivitasnya. Membentuk keluarga yang harmonis dan bermutu menunjukkan bahwa program Puspaga berhasil dalam meningkatkan kualitas hubungan keluarga, menciptakan lingkungan yang sehat, dan meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga. Tujuan ini mencakup berbagai aspek, seperti pembinaan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, penerapan pola asuh yang baik, serta memperkuat komunikasi dan interaksi positif di dalam keluarga.

Keberhasilan mencapai tujuan ini juga menjadi cerminan dari sejauh mana efektivitas program Puspaga. Efektivitas program tidak hanya dilihat dari seberapa baik program dijalankan, tetapi juga dari hasil konkret yang dihasilkan, yaitu terbentuknya keluarga yang harmonis dan berkualitas. Oleh karena itu, pencapaian tujuan menjadi indikator utama dalam mengevaluasi sejauh mana suatu program berhasil dalam memberikan dampak yang diinginkan. Dalam konteks evaluasi program, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan ini tercapai. Evaluasi berkala perlu dilakukan untuk menilai apakah langkah-langkah yang diambil dalam program Puspaga telah berkontribusi secara efektif terhadap pencapaian tujuan membentuk keluarga yang harmonis dan bermutu. Dari evaluasi tersebut, dapat diperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki strategi, menyesuaikan pendekatan, serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Dengan menjadikan tujuan sebagai fokus utama evaluasi, pemerintah atau penyelenggara

program dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil memiliki arah yang jelas menuju tercapainya tujuan akhir, yaitu membentuk keluarga yang harmonis dan bermutu. Keselarasan antara tujuan program dengan hasil yang tercapai menjadi penentu utama efektivitas dan keberhasilan suatu program Puspaga di Balai RW 03 Kelurahan Semolowaru, Kota Surabaya. Namun, meskipun tujuan program telah ditetapkan, keberhasilan implementasi program terkait Puspaga di Balai RW 03 masih terkendala oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang keberadaan dan manfaat dari Puspaga tersebut. Kondisi ini telah mempengaruhi hasil yang dicapai dari program tersebut, yang belum mencapai titik maksimal. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai Puspaga menjadi faktor utama dalam tidak tercapainya tujuan program secara optimal. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya sosialisasi dan promosi baik secara langsung maupun melalui media sosial serta kegiatan-kegiatan spesifik seperti Ngobrol Asik Bareng Puspaga dan Kelas Parenting namun tingkat partisipasi masyarakat masih belum memadai. Dalam konteks ini, evaluasi atas keberhasilan program Puspaga di Balai RW 03 perlu mempertimbangkan rendahnya kesadaran masyarakat sebagai salah satu faktor yang menghambat pencapaian tujuan program.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan program belum berjalan dengan baik apabila ditinjau oleh teori efektivitas Budiani. Maka dari itu perlu dilakukan langkah-langkah lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya Puspaga sebagai sarana untuk membangun keluarga yang harmonis dan berkualitas. Mungkin diperlukan strategi komunikasi yang lebih intensif, penggunaan media yang lebih luas dan menyeluruh, serta keterlibatan aktif pihak-pihak terkait, seperti tokoh masyarakat atau relawan, guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program Puspaga di Balai RW 03.

Keempat, Pemantauan program merupakan bagian integral dalam memastikan keberhasilan dan kelancaran suatu inisiatif seperti program Puspaga di Balai RW 03 Semolowaru. Ini melibatkan serangkaian tindakan observasi, identifikasi potensi masalah, dan upaya proaktif

dalam mengantisipasi serta menyelesaikan kendala-kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan program. Keterlibatan petugas dari kecamatan Sukolilo dalam pemantauan program Puspaga menandakan komitmen untuk menjaga kelancaran dan efektivitas program. Melalui pengawasan yang rutin dan terjadwal, mereka dapat memberikan pandangan dari sudut pandang yang lebih objektif terhadap implementasi program. Langkah ini memberikan peluang untuk observasi yang lebih mendalam terhadap berbagai aspek yang meliputi cara pelaksanaan, tingkat partisipasi masyarakat, serta potensi permasalahan yang mungkin muncul.

Pengawasan yang dilakukan oleh petugas kecamatan Sukolilo juga membantu dalam melakukan evaluasi terhadap capaian dan dampak program. Dengan melibatkan pihak yang berwenang, evaluasi dapat dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh. Observasi secara berkala membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan program, mengevaluasi tantangan yang dihadapi, serta memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan. Selain itu, keterlibatan petugas kecamatan Sukolilo juga menunjukkan adanya tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah dan tingkat lokal. Kolaborasi ini memperkuat mekanisme kontrol dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa program Puspaga berjalan sesuai dengan tujuannya dan memberikan dampak yang diharapkan bagi masyarakat. Pemantauan yang terorganisir dan terjadwal membantu pihak terkait untuk merespons dengan cepat terhadap masalah atau perubahan yang terjadi selama pelaksanaan program. Hal ini dapat membantu dalam menjaga kelancaran jalannya program, meminimalkan risiko, serta meningkatkan kemungkinan keberhasilan program Puspaga di Balai RW 03 Semolowaru, Kota Surabaya. Dengan keterlibatan yang terus-menerus, pemantauan dapat menjadi instrumen penting dalam memastikan keberlangsungan serta efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan adanya pemantauan dari pihak kecamatan, ada peluang besar untuk mengidentifikasi masalah atau hambatan yang

mungkin terjadi dalam pelaksanaan program Puspaga di Balai RW 03. Selain itu, mereka dapat memberikan rekomendasi atau solusi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas program tersebut. Dalam konteks ini, pemantauan yang dilakukan oleh petugas kecamatan Sukolilo menjadi sebuah upaya yang sangat berarti dalam menjaga agar program Puspaga di Balai RW 03 Semolowaru dapat berjalan dengan baik dan terus beradaptasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini akan membantu dalam menangani permasalahan yang mungkin muncul serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas program Puspaga secara keseluruhan.

Kehadiran petugas kecamatan dalam pemantauan program juga memberikan peluang untuk menangani masalah yang terjadi secara cepat dan tepat, serta memberikan rekomendasi atau solusi yang dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas program Puspaga di Balai RW 03 Semolowaru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemantauan program ini telah berjalan dengan baik karena adanya keterlibatan rutin petugas kecamatan Sukolilo dalam mengamati, mengidentifikasi, dan membantu mengatasi potensi masalah yang muncul selama pelaksanaan program Puspaga di Balai RW 03 Semolowaru.

KESIMPULAN

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pelaksanaan program Puspaga di Balai RW 03 Kelurahan Semolowaru di Kota Surabaya dalam konteks empat faktor efektivitas program menurut teori Budiani:

1. Ketepatan Sasaran Program:

Program Puspaga bertujuan untuk menjadi unit layanan bagi keluarga guna membangun keharmonisan dan kualitas keluarga. Namun, kesadaran masyarakat terhadap manfaat Puspaga masih kurang, mempengaruhi pencapaian tujuan ini. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran

masyarakat tentang peran Puspaga dalam membangun keluarga yang harmonis.

2. Sosialisasi Program:

Sosialisasi program Puspaga telah berjalan baik dengan melibatkan berbagai pihak, seperti DP3APPKB, Kelurahan Semolowaru, Fasilitator Puspaga, dan petugas kecamatan Sukolilo. Berbagai kegiatan, mulai dari pertemuan langsung, media sosial, hingga acara khusus, telah digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang layanan Puspaga. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Puspaga juga mulai meningkat.

3. Tujuan Program:

Meskipun tujuan program Puspaga adalah menciptakan keluarga harmonis, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat Puspaga menjadi hambatan untuk mencapai tujuan ini. Kegiatan promosi dan sosialisasi perlu ditingkatkan untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya Puspaga dalam membangun keluarga yang berkualitas.

4. Pemantauan Program:

Keterlibatan petugas kecamatan Sukolilo dalam pemantauan program Puspaga menjadi hal positif dalam menjaga kelancaran dan keberhasilan program. Observasi rutin mereka membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul selama pelaksanaan program, memungkinkan perbaikan yang cepat dan tepat.

Dari kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada langkah positif dalam pelaksanaan program Puspaga di Balai RW 03 Kelurahan Semolowaru, masih ada tantangan terutama terkait kurangnya kesadaran masyarakat tentang manfaat Puspaga. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam sosialisasi, pemahaman, dan partisipasi masyarakat untuk memaksimalkan manfaat dan efektivitas program Puspaga guna mencapai tujuan pembangunan keluarga yang harmonis dan berkualitas.

SARAN

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas adapun saran yang dapat disampaikan peneliti terkait program Puspaga Balai RW untuk menuju keluarga yang harmonis dan berkualitas di Kelurahan Kota Surabaya Semolowaru adalah sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi lebih intensif dan edukasi yang lebih mendalam mengenai manfaat Puspaga bagi keluarga. Gunakan berbagai media yang relevan dan dapat menjangkau masyarakat secara luas, seperti papan informasi, brosur, media sosial, serta acara-acara khusus atau webinar terkait parenting dan kehidupan keluarga.
2. Melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, Kader Surabaya Hebat (KSH), atau relawan untuk menjadi penggerak utama dalam menyebarkan informasi dan nilai-nilai pentingnya Puspaga. Mereka dapat menjadi duta dalam membantu menjelaskan manfaat program kepada masyarakat.
3. Buat program-program yang lebih relevan dan menarik bagi masyarakat setempat. Dengan mengidentifikasi kebutuhan mereka, buat program yang sesuai dan dapat meningkatkan partisipasi, seperti kelas-kelas parenting, diskusi keluarga, atau kegiatan interaktif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiana, A. Efektivitas Program Parenting Di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Tangerang Selatan (Bachelor's thesis, --). +VOLUME+1,+NO.+6,+NOVEMBER+2023+Hal+29-35. (1), n.d.)
- Anak, K. P. (2021, August 09). *Pedoman Standar Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA)*. Retrieved from kemenpppa.go.id: kemenpppa.go.id/page/view/MzMyOQ==
- Larasati, R. I., & Radjikan, R. (2023). Efektivitas Pogram Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) dalam Wujudkan Pola Pengasuhan Anak di Kelurahan Genting Kalianak Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 209-217.
- Ardilia, P. C., Hartono, S., & Rochim, A. I. (2023). EFEKTIVITAS LAYANAN ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN BERBASIS ONLINE DI KECAMATAN PANDAAN KABUPATEN PASURUAN. *PRAJA observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e-ISSN: 2797-0469)*, 3(06), 204-211.
- Suwitri, S. (2008). Konsep dasar kebijakan publik. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Astuti, V. S., Rahmadi, A. N., & Sandy, D. (2022). Efektivitas E-Government Siap Pemkot Probolinggo dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Kantor Kecamatan Wonoasih. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(12), 1585-1590.
- Rahmalia, D., & Suryana, D. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah pada Program Sekolah Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1649-1660.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Boreel, M. S., & Meigawati, D. (2022). IMPLEMENTASI PROGRAM PUSPAGA (PUSAT PEMBELAJARAN KELUARGA) DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK DI KOTA SUKABUMI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 5377-5388.
- Budiani, N. W. (2007). Efektivitas program penanggulangan pengangguran karang taruna “eka taruna bhakti” desa sumerta kelod kecamatan denpasar timur kota denpasar. *Jurnal ekonomi dan Sosial*, 2(1), 49-57.(SSCI+-